**KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

**PADA REMAJA PENYANDANG CACAT TUBUH DI PANTI REHABILITASI YAKKUM YOGYAKARTA**

**Asna Suciningrim**

**02410158**

**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara empiris mengenai Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada remaja penyandang cacat tubuh yang tinggal di Panti Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal sebagai alat ukur utama untuk mengumpulkan data, wawancara digunakan sebagai alat pendukung dalam mengumpulkan data.Subyek penelitian ini adalah remaja penyandang cacat tubuh yang tinggal di Panti Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta yang berjumlah 10 orang dan memiliki cacat tubuh sejak lahir. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive* dengan teknik *frequencies* untuk hasil Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan *kategorisasi tema* untuk hasil wawancara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa remaja penyandang cacat tubuh yamg tinggal di Panti Rehabilitasi Yakkum mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang cenderung rendah. Dibuktikan oleh hasil kategorisasi skor yang menunjukkan bahwa sebesar 50% respondan berada pada kategori rendah, sementara 50% lainnya berada pada kategori sedang. Dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa remaja penyandang cacat tubuh di Panti Rehabilitasi Yakkum kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dengan individu lain dan lingkungan sekitar Panti.

Kata Kunci: *Kemampuan Komunikasi Interpersonal, Remaja Penyandang Cacat Tubuh.*

**PENDAHULUAN**

Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komuniksi atau hubungan dengan sesamanya. Melalui komunikasi interpersonal maka individu dapat saling bertukar informasi, gagasan, dan saling membantu. Menurut Soemirat (1999), manusia secara kodrati akan selalu terlibat dalam komunikasi interpersonal. Ada kalanya ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal secara baik menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar individu. Komunikasi interpersonal menurut De Vito (1997), merupakan mekanisme yang menyebabkan terjadinya hubungan antar individu di dalam masyarakat dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung makna dan dapat dilakukan dengan menembus ruang dan menyimpannya dalam dimensi waktu.

Menurut Soemirat (1999), komunikasi interpersonal adalah penggunaan pesan oleh dua orang atau lebih dimana semua pihak saling berganti peran, sebagai pengirim dan penerima pesan sampai terwujud pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak.

 Gibson dkk (1996) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bagian dari kehidupan manusia. Adanya komunikasi interpersonal membuat individu mengetahuikekurangan dan kelebihan dirinya sehingga akan membuatnya lebih paham akan dirinya dan menemukan identitas diri. Hal senada juga dikemukakan oleh De Vito (1997) yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal begitu penting karena komunikasi interpersonal merupakan *basic* atau dasar dari terbentuknya suatu hubungan interpersonal.

 Lima aspek komunikasi interpersonal menurut De Vito (1997) yang harus diperhatikan, yaitu (a) Keterbukaan: dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain, (b) Empati: kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain, (c) Sikap Mendukung: meliputi *descriptiveness, spontanity* dan *provosionalism*, (d) Sikap Positif: kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain, (e) Kesetaraan: harus ada pengakuan dari kedua pihak bahwa sama-sam berharga sehingga antara komunikator dan komunikan tidak ada yang marasa memiliki derajat yang lebih tinggi.

 Aspek komunikasi interpersonal menurut Rakhmad (2003) ada tiga, yaitu: (a) Percaya: adanya saling percaya akan membuka saluran komunikasi, memperjelas pemgiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas pemahaman antara komunikator dengan komunikan, (b) Sikap Positif: sikap positif ditunjukkan dengan adanya sikap mendukung, dan saling menghargai, (c) Terbuka: sikap terbuka dapat ditunjukkan dengan menilai pesan secara obyektif, mau menerima kritikan dari individu lain, dan berusaha bersikap apa adanya tanpa dibuat-buat.

 Kemampuan komunikasi interpersonal juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Spitzberg dan Cupach (dalam Gibson dkk, 1999) yaitu: (a) kepercayaan diri, (b) kebersatuan, (c) manajemen interaksi, (d) daya pengungkapan atau ekspresi, (e) orientasi ke pihak lain. Namun peneliti menggunakan lima aspek dari De Vito untuk mengungkap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja penyandang cacat tubuh karena dianggap lebih detil sehingga lebih dapat digunakan untuk memahami komunikasi interpersonal secara mendalam.

 Cacat tubuh merupakan ketidaklengkapan fisik yang dimiliki oleh individu. Menurut Tarmansyah (dalam Carolina, 2006), cacat tubuh adalah berbagai jenis gangguan fungsi fisik, yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejalapenyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan formal, serta dalam proses penyesuain diri dengan lingkungan. Ahmad (1991) mengemukakan bahwa cacat tubuh adalah kecacatan yang menitikberatkan pada kecacatan yang terjadi pada fisik ataupun jasmani.

 Satiadarma (2001) mengatakan cacat tubuh dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: cacat tubuh yang dibawa sejak lahir dan cacat tubuh yang didapat setelah lahir.

 Lebih lanjut Hallahan dan Kauffman (1982) mengklasifikasikan cacat tubuh menjadi lima yaitu: (a) *cerebral palsi*; mengalami kerusakan pada otaknya sehingga mempengaruhi fungsi motoriknya, (b) *consulsive disorder*; adanya pelepasan energi yang tidak normal di dalam sel-sel otak sehingga individu hilang kesadaran sesaat, (c) *spina bifida*; adanya kerusakan pada tulang belakang spina yang disebabkan oleh radang selaput otak *(meningitis*) atau infeksi pada spinal cordi, (d) *poliometris;* kaki yang mengecil dan memendek yang disebabkan oleh virus polio yang menyerang otot atau spinal cordi, (e) *multiple sclerosis*; lebih banyak menyerang orang dewasa dan orangtua yang disebabkan oleh adanya penyakit pada sistem saraf pusat yang menyerang secara perlahan-lahan.

 Penyandang cacat tubuh yang akan digunakan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah cacat tubuh yang didapat sejak lahir.

 Komunikasi Interpersonal pada remaja penyandang cacat tubuh merupakan kemampuan seseorang yang tidak memiliki bagian tubuh yang lengkap dalam melakukan suatu penyampaian informasi dengan individu lain (Satiadarma, 2001). Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh remaja penyandang cacat tubuh mencakup kemampuan individu dalam melakukan transfer informasi serta mempertahankan hubungan yang telah terbina.

 Menurut Dariyo (2004), umumnya remaja penyandang cacat tubuh memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki fisik normal. Hal itu dikarenakan remaja penyandang cacat tubuh merasa minder dengan ketidaklengkapan anggota tubuh yang dimilikinya.

 Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan permasalahan ” Bagaimanakah gambaran secara empiris terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja penyandang cacat tubuh di Panti Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta ?”.

**METODE**

 Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal. Kemampuan komunikasi interpersonal ini diungkap menggunakan metode wawancara dan skala. Skala kemampuan komunikasi interpersonal disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal dari De Vito (1997) yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan.

 Skala kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja penyandang cacat tubuh memiliki koefisien validitas aitem antara 0, 364 sampai 0, 884 sedang pengujian reliabilitas menggunakan reliabilitas alpha, menunjukkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0, 942.

 Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode *descriptive* dengan teknik *frequencies.*

**HASIL**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 50 % responden berada pada kategori rendah, sementara 50 % lainnya berada pada kategori sedang. Dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal remaja penyandang cacat tubuh yang tinggal di Panti Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta cenderung rendah. Deskripsi hasil wawancara juga menunjukkan bahwa remaja penyandang cacat tubuh tersebut kurang memiliki kamampuan komunikasi interpersonal dengan individu lain dan lingkungan sekitar panti.

**DISKUSI**

 Secara umum remaja penyandang cacat tubuh di Panti Rehabilitasi Yakkum memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang cenderung rendah, dibuktikan oleh ketegorisasi skor kemampuan komunikasi interpersonal yang menunjukkan 50 % remaja penyandang cacat tubuh berada pada kategori rendah, 50 % lainnya berada pada kategori sedang. Hal tersebut diperkuat dengan deskripsi hasil wawancara yang menunjukkan bahwa remaja penyandang cacat tubuh kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal baik dengan individu lain maupun denagn lingkungan sekitar panti.

 Skor keterbukaan menunjukkan bahwa 60 % remaja penyandang cacat tubuh berada pada kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa remaja penyandang cacat tubuh di Panti Rehabilitasi Yakkum kurang bisa bersikap terbuka. Deskripsi hasil wawancara juga menunjukkan remaja penyandang cacat tubuh cenderung tertutup, ketika ditanya mereka hanya menjawab secara singkat saja. Tetapi ada sebagian remaja penyandang cacat tubuh yang mau bersikap terbuka meskipun hanya dengan orang tertentu saja, misalnya dengan suster panti.

 Skor empati menunjukkan bahwa 50 % remaja penyandang cacat tubuh berada pada kategori rendah dan 50 % berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa empati yang dimiliki remaja penyandang cacat tubuh di Panti Rehabilitasi Yakkum cenderung rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja penyandang cacat tubuh mempunyai hubungan yang baik denagn teman-teman sesama penghuni panti, namun ada juga yang cenderung bersikap acuh dengan lingkungan sekitar.

 Sikap mendukung yang dimiliki remaja penyandang cacat tubuh cenderung rendah dengan skor sikap mendukung 60 % berada pada kategori rendah. Menurut Carolina (2006), seharusnya remaja penyandang cacat tubuh lebih berani memberikan dukungan kepada individu lain agar individu lain tidak mengabaikan keberadaan remaja penyandang cacat tubuh. Tetapi pada kenyataannya mereka tidak berani memberikan dukungan kepada orang lain, mereka merasa malu dengan keadaan tubuh yang mereka miliki. Mungkin itulah yang membuat mereka merasa jarang mendapatkan dukungan dari orang lain.Didukung dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa remaja tersebut masih malu mengungkapkan perasaannya, serta kurang yakin dengan kemampuannya dalam mewujudkan cita-citanya.

 Skor sikap positif pada remaja penyandang cacat tubuh menunjukkan bahwa 60 % berada pada kategori rendah. Didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mereka kurang bisa memandang dirinya secara positif karena selama ini selalu dipandang kasihan oleh orang lain. Menurut Hallahnan dan Kauffman (1982), para remaja penyandang cacat tubuh lebih banyak menerima perilaku kasihan atau belaskasih dari individu lain bukan penghargaan atau pujian. Hal itu membuat sikap positif remaja penyandang cacat tubuh di Panti Rehabilitasi Yakkum tidak berkembang dengan baik.

 Skor kesetaraan menunjukkan bahwa 70 % remaja penyandang cacat tubuh berada pada kategori rendah, hal ini mengindikasikan bahwa kesetaraan yang dimiliki remaja penyandang cacat tubuh tergolong rendah. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan remaja penyandang cacat tubuh yang merasa tidak sama, tidak sederajat sehingga membuat remaja penyandang cacat tubuh tersebut minder. Menurut Hallahan dan Kauffman (1982), ketidaklengkapan anggota tubuh yang menyebabkan remaja penyandang cacat tubuh merasa tidak setara. Hal ini tentu saja menjadikan remaja penyandang cacat tubuh tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain, kemampuan komunikasi interpersonalnya pun menjadi terhambat.

 Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal remaja penyandang cacat tubuh di Panti Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta cenderung rendah.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. KESIMPULAN

 Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja penyandang cacat tubuh di Panti Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta cenderung rendah.

1. SARAN
2. Bagi Remaja Penyandang Cacat Tubuh

Remaja penyandang cacat tubuh sebaiknya bisa lebih bersikap terbuka, sehingga dapat terjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan individu lain.

1. Bagi Lembaga Terkait

Lembaga terkait seperti Panti Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta hendaknya lebih mengoptimalkan fungsinya dengan memberikan dukungan kepada remaja penyandang cacat tubuh dalam berbagai kesempatan dan membuat program-program yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja penyandang cacat tubuh.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian menggunakan metode yang berbeda. Disamping itu peneliti selanjutnya dapat juga meneliti kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja penyandang cacat tubuh yang kecacatannya didapat setelah lahir.

**Daftar Pustaka**

Agustiani, H. 2006. *Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Rineka Aditama.

Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta.

Ahmad, S. 1991. Mengenal Anak Cacat Tubuh dan Pendidikannya. *Analisis Pendidikan* *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun Ke-2(1), 1991, 18-27.

Azwar, S. 1999. *Metode Penelitian*. Edisi 1. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Carolina. 2006*. Anak Luar Biasa Perlu Perhatian* *Lebih.*http://www.KBIGemari.or.id/detail.php?id=2336, diakses tanggal 21 Agustus 2008.

Dariyo, A. 2004. *Psikologi* Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Utama.

De Vito, J. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. (terjemahan: Agus Maulana). Jakarta: Professional Books.

Gibson, J. L., Ivancevich, J.M.,& Donnelly JR, J.H. 1996. *Organisasi.* (Edisi Ke-8). (Alih Bahasa: Nunuk Adiarni). Jakarta: Binarupa Aksara.

Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. 1982. *Exceptional Children: Introduction To Special* *Education*. Fourth Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Hurlock, E. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Jersild, A. T. 1975. *Child Psychology*. Seventy Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Moleong, L. J. 2004*. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Nurkolis. 2002. Reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa. Artikel. Dalam <http://re-searchengines.com/nurkolis2.html>, diakses tanggal 03 Desember 2008.

Purwanti. 2000. Kepercayaan Diri pada Remaja Cacat Fisik Berdasarkan Lingkungan Pergaulan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.

Rakhmad, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratnawati, M. 1998. Penyesuaian Diri Pendatang dalam Lingkungan Baru. *Skripsi*, (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Wangsa Manggala.

Robbins, S.P. 1996. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications, Seven Edition.* Prentice-Hall. Inc*.*

Sarwono, S. W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Satiadarma, M.P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta:Pustaka Populer Obor.

Soemirat, S. Hidayat, S. Asep, S. 1999. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Press.

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Tubbs, S.T., Moss, S. 2001. *Human Commubication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Pengantar: Dedy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.